

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Metode Pembelajaran *Jigsaw Learning*

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran *Jigsaw Learning*

Metode mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai metode *Cooperative Learning*. Dalam metode *Jigsaw*, siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam kelompok ahli<sup>1</sup>.

*Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Eliot Aronson di Universitas Texas yang diambil dalam buku Ramayulis. Dengan bentuk pengelompokan *Jigsaw* setiap peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus mereka pelajari.<sup>2</sup>

Metode ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Metode ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan. Dalam metode ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna<sup>3</sup>. Metode pembelajaran *Jigsaw Learning* ini dilandasi oleh teori

---

<sup>1</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), hlm. 120.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 251.

<sup>3</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Ghalia Indonesia: Bogor, 2014), hlm. 87.

belajar humanistik, karena teori belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya<sup>4</sup>. Dalam Konteks ini Mel Silberman mengatakan bahwa :

*Jigsaw Learning* merupakan sebuah metode yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dapat dipelajari dapat disngkat atau “dipotong” dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain<sup>5</sup>.

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari atas 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri atas beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri atas anggota kelompok lain (kelompok

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Mei Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Pustaka Insan Madani : Yogyakarta, 2005), hlm., 168.

asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Di sini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok agar mudah untuk memahami materi yang diberikna. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlakukan. Artinya, para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Pada dasarnya, dalam metode ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri atas empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam

subtopik lainnya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Sehingga, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw Learning* adalah tipe pembelajaran berkelompok yang dapat melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam belajar, yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok dan bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar serta mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Falsafah yang mendasari metode pembelajaran ini adalah falsafah *Homo Homoni Socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada keluarga, organisasi dan sekolah. Begitu juga di dalam ajaran islam ditemukan ayat Al-Quran yang menganjurkan manusia melakukan kerja sama, firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

*Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka*

*(diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.(Q.S. As-Syura':38)<sup>6</sup>*

Dalam ayat di atas terdapat anjuran untuk mengadakan musyawarah dalam segala urusan, termasuk di dalamnya adalah proses belajar mengajar. Pembelajaran yang mengacu kepada pembelajaran secara berkelompok tentu memberikan ruang yang lebih luas terhadap terjadinya musyawarah (tukar pikiran/tukar pendapat) dalam memahami suatu pelajaran.

Begitupun dengan metode *Jigsaw Learning* ini yang lebih mengacu kepada kerjasama antar kelompok di dalam sebuah pembelajaran dan diharapkan akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

## **2. Karakteristik dan Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Jigsaw Learning***

Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran *Jigsaw*

*Learning* meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengacu kepada keberhasilan kelompok
- 2) Keberhasilan kelompok dicapai bersama anggota kelompok
- 3) Menekankan peran anggota
- 4) Mengandalkan sumber atau bahan
- 5) Menekankan interaksi
- 6) Mengutamakan tanggung jawab individu
- 7) Menciptakan peluang kemenangan bersama

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 487.

- 8) Mengutamakan hubungan pribadi
- 9) Menitikberatkan kepada kepemimpinan
- 10) Menekankan penilaian atau penghargaan kelompok<sup>7</sup>

Metode *Jigsaw Learning* jelas sangat mementingkan kerja tim atau kerja kelompok di dalam penerapannya. Tak hanya itu, setiap individu pun dituntut untuk dapat memahami materi yang menjadi tanggung jawab mereka.

Adapun prosedur ataupun langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw Learning*, meliputi<sup>8</sup>:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim yang terdiri atas beberapa siswa.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw Learning* ialah bentuk ataupun tipe kegiatan pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui kegiatan pertukaran dari kelompok ke kelompok. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2.

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm: 245-246.

<sup>8</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 136.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2)<sup>9</sup>*

Dalam ayat di atas tersirat bahwa kerjasama dan tolong menolong sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan, salah satunya kegiatan belajar mengajar. Begitu juga dengan metode pembelajaran *Jigsaw Learning* yang mana di dalam langkah-langkah pembelajarannya sangat menekankan kerjasama antara kelompok. Sehingga setiap individu dalam kelompok terlibat aktif didalamnya.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Jigsaw Learning*

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, metode pembelajaran *Jigsaw Learning* memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Diponegoro: Bandung, 2010), hlm., 106)

- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat<sup>10</sup>.

Metode ini sangat efektif jika diterapkan kepada siswa, karena sangat memungkinkan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar dan setiap individu diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan materi yang telah mereka kuasai kepada teman mereka.

Selain itu, metode pembelajaran *Jigsaw Learning* di lihat dari kemampuan siswa mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lain diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kemampuan siswa.
2. Mendorong siswa aktif dan saling membantu untuk meningkatkan prestasi belajar.
3. Meningkatkan rasa percaya diri.
4. Menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian
5. Memperbaiki hubungan antar kelompok<sup>11</sup>.

Jadi, pada dasarnya metode pembelajaran *Jigsaw Learning* ini dapat membuat semua siswa terlibat di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan siswa lebih aktif dan dapat dengan mudah mencerna apa yang diajarkan. Seperti dalam QS. An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>10</sup> Jumanta Hamdayama, *Op.Cit.* hlm. 89-90.

<sup>11</sup> <http://dasar-teori.blogspot.com/2011/10/kelebihan-dan-kelemahan-model.html>. di akses 10 Januari 2015.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (Q.S. An-Nahl: 125).

Tersirat dalam surat QS. An-Nahl: 125 ini, yang menjelaskan prinsip-prinsip dalam metode penyampaian seperti dakwah, pembelajaran, pengajaran, komunikasi dan sebagainya. Seperti dengan menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw Learning*, penyampaian dan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan siswa lebih aktif dan dapat dengan mudah mencerna apa yang diajarkan

Disamping kelebihan yang diungkapkan di atas, pembelajaran *Jigsaw Learning* juga mempunyai kelemahan untuk para pendidik diantaranya adalah:

1. Memerlukan persiapan yang rumit untuk melaksanakan
2. Bila ada siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa maka usaha dalam kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya<sup>12</sup>.

Kelemahan metode ini, memang memerlukan persiapan yang rumit mulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, hingga materi yang akan diberikan harus benar-benar dapat mereka kuasai sehingga diskusi dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.*, hlm. 245-246.

Selain beberapa kelemahan di atas, terdapat kelemahan-kelemahan lain yaitu;

- a. Prinsip utama pembelajaran ini adalah '*peer teaching*', pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
- b. Siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyamakan materi pada teman.
- c. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum metode pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- d. Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit<sup>13</sup>.

Kelemahan di atas harus bisa diatasi oleh guru jika memang benar-benar ingin menerapkan metode pembelajaran ini, apabila terjadi kesalah pahaman dalam memahami sebuah materi, guru harus segera meluruskan hal tersebut agar pelaksanaan metode *Jigsaw Learning* berjalan sesuai yang diharapkan.

Penerapan metode *Jigsaw Learning* sering dijumpai beberapa permasalahan, di antaranya yaitu;

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
- e. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- f. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Jumanta Hamdayana, *Op.Cit.*, hlm. 91

Pada dasarnya metode pembelajaran *Jigsaw Learning* memang sedikit rumit dan guru harus benar-benar bisa mempersiapkan semuanya sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat<sup>15</sup>. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat<sup>16</sup>. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki

---

<sup>14</sup> Jumanta Hamdayana, *Loc. Cit.*, hlm. 91

<sup>15</sup> Hamzah B.Uno., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

<sup>16</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 53.

penyebabnya. Penyebab itu biasanya bermacam-macam, tidak senang, sakit, lapar, ada masalah pribadi dan lain-lain. Keadaan seperti ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan penyebabnya, kemudian mendorong seorang siswa untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar, dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah ayat 48 yang menjelaskan bahwa setiap individu harus beromba-lomba dalam mengerjakan kebaikan. Begitu juga saat mengikuti pelajaran, setiap siswa berlomba-lomba menjadi yang terbaik dan mendapatkan nilai tertinggi. Sebab dengan adanya peringkat di kelas biasanya dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi apabila peringkatnya menurun.

فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS. Al Maidah: 48).

Dengan adanya motivasi belajar di dalam diri setiap peserta didik, tentu dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan maksimal sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

## 2. **Macam-Macam Motivasi**

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu :

### a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirancang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sendiri.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul dari dalam diri anak sendiri oleh karena itu motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya. Misalnya siswa yang tekun belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan.

Meskipun dalam motivasi intrinsik ini siswa mempunyai kemandirian dalam belajar, tetapi guru tetap harus berusaha menjaga kondisi ini, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 150.

## b. Motivasi Ekstrinsik

Nyanyu Khadijah dalam bukunya mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar, atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar, berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar, peserta didik belajar untuk mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang belum dipelajarinya sebelumnya<sup>18</sup>.

Motivasi dari dalam lebih efektif dibanding dengan motivasi dari luar, dalam hal upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Sedangkan, motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman dan pujian.

Indikator motivasi belajar sebenarnya berupa hakikat motivasi belajar tersebut, dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut<sup>19</sup>:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya kondisi lingkungan siswa yang kondusif

Dari indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intristik*, berupa hasrat, keinginan berhasil, dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan

---

156. <sup>18</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), hlm.

<sup>19</sup> Hamzah B.Uno, *Op.Cit.*, hlm., 22.

faktor *ekstrinstiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Rangsangan tersebut adalah hakikat motivasi belajar, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku<sup>20</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yaitu motivasi intrinsik, serta motivasi yang berasal dari luar diri individu yaitu motivasi ekstrinsik. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung dapat mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Seperti tersirat dalam QS. Yusuf ayat 87:

يٰۤاٰۤنۤسُۤ اٰذۤهَبُوۤا فۤتَحَسَّسُوۤا مِّنۡ يُّوسُفَۤ وَاٰخِيهِۚ وَلَا تَاۤيَسُوۤا مِّنۡ رُّوۤحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ  
لَا يَاۤيَسُۤ مِّنۡ رُّوۤحِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوۡنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang

*Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari*

---

<sup>20</sup> Hamzah B.Uno, *Op.Cit.* hlm. 23.

*rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87)*

Dalam ayat diatas tersirat bahwa kita sebagai individu jangan pernah berputus asa, karena hidup harus memiliki keinginan atau dorongan untuk berhasil, baik itu yang timbul dari diri sendiri maupun dari luar atau lingkungan.

### 3. Fungsi Motivasi

Ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyeleksi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut<sup>21</sup>.

Jadi, fungsi motivasi dalam belajar pada dasarnya adalah sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan sehingga dapat memberikan arah yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Seperti dalam QS. Al-Insyiroh: 5-6 yang menjelaskan bahwa sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2011) hlm. 157.

Artinya: “*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”. (QS. Al-Insyirah: 5-6)

Demikian juga dengan adanya motivasi atau keinginan dalam belajar dapat memberikan arah dalam setiap kegiatan, dan dapat mendorong setiap individu untuk selalu berusaha apabila mengalami kesulitan dalam belajar. Dan meyakini bahwa setiap kesulitan yang dihadapi pasti akan menemukan jalan keluar.

Fungsi motivasi ini sangat penting, karena akan memotivasi diri siswa dan dapat membangkitkan para siswa agar memiliki dorongan untuk semangat dalam belajar.

#### **4. Tujuan Motivasi**

Ngalim Purwanto dalam bukunya mengatakan bahwa secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan<sup>22</sup>.

Tujuan dari motivasi ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bagi seorang guru tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan diterapkan di dalam sekolah.

---

<sup>22</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 73-74.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai kebutuhan orang yang dimotivasi. Seperti dalam QS. Yusuf ayat 87 menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus saling memberikan motivasi dan jangan pernah berputus asa apapun masalah yang sedang kita hadapi.

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا  
يَأْيِسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : *“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”*. (QS. Yusuf: 87)

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu;

- a. Faktor Intrinsik
  - 1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan

kesehatan badannya agar tetap terjalin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengengang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu diperoleh kepuasan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena senang belajar<sup>23</sup>.

Faktor Intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Seperti kesehatan, perhatian, minat, serta bakat. Faktor intrinsik ini sangat mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa. Jika salah satu dari faktor intrinsik terganggu, maka motivasi belajar siswa pun akan terganggu.

b. Faktor Ekstrinsik

1) Metode Mengajar

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hlm 54-71.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Akibatnya siswa menjadi malas untuk belajar. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

2) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya. Terdiri dari tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat siswa betah belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Kebutuhan rasa aman misalnya, sangat mempengaruhi belajar siswa. Kebutuhan berprestasi, dihargai, diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi agar motivasi belajar timbul.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Yang termasuk dalam faktor intrinsik adalah kesehatan, perhatian, minat dan bakat. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik adalah metode mengajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan. Seperti dalam QS. Ibrahim ayat 34:

وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا  
 إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.” (Ibrahim: 34)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa begitu banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita dan harus disyukuri sebagai makhluk-Nya. Seperti nikmat kesehatan yang begitu penting bagi kehidupan. Kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika tubuh tidak sehat maka proses pembelajaran akan terganggu.

Oleh karena itu, bagi para guru pendidikan hendaknya memperhatikan faktor-faktor ini sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses edukatif yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin menuju kepada terbentuknya akhlak atau kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), hlm. 49.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional<sup>25</sup>. Seperti firman Allah SWT. dalam QS. At-Taubah ayat 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122)

Dalam QS. At-Taubah ayat 122, tersirat bahwa ayat ini memberi anjuran tegas kepada umat Islam agar ada sebagian dari umat Islam untuk memperdalam agama serta mempelajari tentang pendidikan Agama Islam demi tercapainya kesejahteraan dunia maupun akhirat.

Pendidikan agama merupakan suatu usaha dalam rangka membantu seseorang agar menjadi seorang muslim yang *kaffah* demi mencapai kebahagiaan dunia dan kahirat<sup>26</sup>.

Seperti dalam buku Ramayulis yang mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam mengenal, meyakini, memahami, menerima, menghayati, dan bertakwa

<sup>25</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2013) hlm. 21.

<sup>26</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 200.

berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman<sup>27</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam melakukan kegiatan edukatif dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, mata pelajaran pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai pokok bahasan dan sub pokok bahasan materi pendidikan agama Islam yang diuraikan Allah dan bersumber dari Al-qur'an harus difahami, diyakini, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam yaitu Fikih, Aqidah, Akhlak, Al-Qu'ran Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna terciptanya kebahagiaan dunia akhirat<sup>28</sup>.

Tujuan Pendidikan Islam secara makro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

<sup>28</sup> Akmal Hawi, *Op.Cit.* hlm. 51.

Islam, atau dengan istilah lain yang lazim digunakan yaitu menuju terbentuknya kepribadian muslim<sup>29</sup>.

Tujuan lain pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim<sup>30</sup>. Artinya pendidikan agama Islam yang menjadi tujuan utama adalah membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam ajaran agama Islam.

Pendapat ini didasarkan firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran 102 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ ۚ وَلَا تَمُوْنۡ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-sekali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*<sup>31</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam ajaran agama Islam.

<sup>29</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 333.

<sup>30</sup> Zakkiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 31.

<sup>31</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, cet. 10, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm 92.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang konkrit. Untuk mengkaji mengenai pentingnya pendidikan agama ini maka penulis akan mengungkapkan terlebih dahulu fungsi agama yang antara lain;

a. Memberikan bimbingan dalam hidup.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur keribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Orang yang benar-benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, melainkan ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

c. Mententramkan batin

Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya anak muda yang tidak menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang bergejolak, penuh

dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa di samping itu juga menjadi pengendali moral<sup>32</sup>.

Dalam QS. Yusuf ayat 87 menjelaskan bahwa kita sebagai manusia jangan pernah berputus asa apapun masalah yang sedang kita hadapi. Seperti fungsi adanya pendidikan agama Islam yaitu memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran serta dapat mententramkan batin.

يَلْبَنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : *"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*. (QS. Yusuf: 87)

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa fungsi dari Pendidikan Agama Islam adalah membimbing manusia untuk dapat mengendalikan sikap dan tingkah laku di dalam kehidupan, kemudian agama juga menganjurkan agar setiap manusia tidak cepat berputus asa ketika menghadapi suatu kesukaran.

---

<sup>32</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 22.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya<sup>33</sup>.

Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan baik antar sesamanya. Hal ini dijelaskan dalam QS.

AL-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat: 10)

Adapun bahasan pengajaran pendidikan Agama Islam meliputi tujuan unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur’an, muamalah, akhlak, syari’ah dan tarikh.

#### 5. Landasan Pendidikan Agama Islam

##### a. Al-Qur’an

Pada hakikatnya Al-Qur’an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian

---

<sup>33</sup> Akmal Hawi, *Ibid.*, hlm. 25.

dan ia pada umumnya merupakan kita pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (rohani)<sup>34</sup>.

Seperti dalam firman Allah QS: Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Tersirat makna bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia serta untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharinya agar tidak luntur hendaklah dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Nabi Muhammad SAW pada masa awal pertumbuhan Islam juga telah menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri dan kedudukan al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dan sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam kehidupan dunia ini.

---

<sup>34</sup> Akmal Hawi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 95.

### **b. As-Sunnah**

Dasar yang kedua adalah Sunnah Rasulullah SAW dan amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam. Dasar pokok ajaran Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunah menjadi sumber dari segala sumber ajaran pendidikan, hukum dan sebagainya baik permasalahan dunia maupun akhirat.

## **6. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Ruang lingkup mata pelajaran PAI di SMA antara lain mencakup tentang keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah atas antara lain;

### **a. Pengajaran Keimanan**

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman seluruh keyakinan Islam. Keimanan merupakan akar suatu proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

#### b. Pengajaran Akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dan dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dengan lainnya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

#### c. Pengajaran Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

Pengajaran Ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

#### d. Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.

Dalam hal ini pada tingkatan SMA, memahami dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

e. Pengajaran Muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh.

f. Pengajaran Syari'ah

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan.

Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seorang muslim, siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

g. Pengajaran Tarikh atau Sejarah Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan Islam di tanah air.